

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan mental serius dan sering kali disalahpahami oleh masyarakat. Stigma negatif yang melekat pada penderita skizofrenia dapat memperburuk kondisi penderita. Banyak masyarakat yang menganggap penderita skizofrenia sebagai individu yang berbahaya atau bahkan sebagai akibat dari gangguan mistis, seperti sihir atau pengaruh jin (Halodoc, 2021). Persepsi seperti ini memperburuk stigma yang ada dan semakin menambah kesulitan yang dihadapi oleh penderita, termasuk menghambat penderita untuk mencari bantuan medis yang diperlukan. Kondisi ini tidak terlepas dari kurangnya edukasi masyarakat terkait gejala dan realitas yang dihadapi oleh penderita (dr. Fadhil Rizal Makarim, 2021).

Bersumber dari data yang dirilis oleh *National Institute of Mental Health* tahun 2021, stigma terhadap skizofrenia menjadi salah satu penghalang utama bagi penderita untuk mendapatkan bantuan, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, atau memperoleh pekerjaan. Prevalensi skizofrenia tercatat sekitar 7 kasus untuk setiap 1.000 rumah tangga, menunjukkan masih banyak individu yang mengalami kondisi ini (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018). Sayangnya, pemahaman masyarakat tentang skizofrenia masih minim, sehingga diskriminasi dan kesalahpahaman terhadap penderita terus berlangsung.

Stigma terhadap individu dengan gangguan mental masih menjadi masalah utama di Indonesia, terutama mengingat tingginya prevalensi gangguan mental tersebut. Berdasarkan data dari Riskesdas, pada tahun 2013 tercatat sekitar 400.000 orang atau sekitar 1,7% mengalami gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia. Angka ini kemudian menunjukkan peningkatan yang signifikan, menjadi 7% pada tahun 2018. (Kemenkes, 2018). Data Riskesdas 2018 juga mengungkapkan bahwa 31% rumah tangga dengan anggota keluarga penderita skizofrenia memilih tindakan pasung dibandingkan berkonsultasi

dengan tenaga kesehatan profesional. Kondisi ini menggambarkan bahwa stigma yang berkembang tidak hanya menyebabkan isolasi sosial, tetapi juga berkontribusi pada rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya pengobatan medis untuk gangguan mental. Sumber ini menekankan bahwa stigma yang tinggi dapat menghalangi penderita untuk mencari bantuan, sehingga memperburuk kualitas hidup penderita.

Stigma terhadap skizofrenia muncul dari berbagai faktor. Identifikasi masalah menunjukkan bahwa stigma sosial mengakibatkan penderita sering kali terisolasi secara sosial dan sulit mendapatkan dukungan. Kurangnya pemahaman masyarakat menimbulkan diskriminasi terhadap penderita, dan memperburuk keadaan. Keterbatasan media edukasi yang efektif menyebabkan informasi tentang gejala, dampak, dan kebutuhan sosial penderita tidak tersampaikan dengan baik (Helfi et al., 2021). Minimnya representasi positif penderita skizofrenia di media juga memperkuat stereotip negatif yang melekat pada gangguan mental ini. Media visual, khususnya film pendek, memiliki potensi besar untuk membantu mengatasi stigma ini (Adam Damaian et al., 2024).

Bersumber dari penelitian yang diterbitkan di (*Frontiers in Psychology*, 2021) media seperti film pendek mampu menyampaikan pesan secara emosional dan mendalam, sehingga efektif dalam mengubah persepsi masyarakat. Platform video pendek saat ini telah menjadi media yang sangat populer untuk mencari informasi dan hiburan, dengan tingkat penetrasi mencapai 70% di kalangan pengguna di Indonesia. Di Indonesia, waktu yang dihabiskan untuk menonton video pendek mencapai rata-rata 2,1 jam per hari. (Indonesia Short Video White Paper, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa platform seperti TikTok dan YouTube menjadi alat yang sangat potensial untuk menyampaikan pesan edukatif kepada audiens, terutama generasi muda yang aktif di media digital. Film pendek juga memiliki potensi besar sebagai alat kampanye yang efektif dalam meningkatkan kesadaran tentang isu sosial, termasuk kesehatan mental (World Health Organization, 2023).

Kampanye berbasis film pendek terbukti efektif dalam menyampaikan pesan sosial, termasuk isu kesehatan mental, karena dapat menyampaikan informasi secara ringkas dan emosional, serta mempengaruhi audiens dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat (Dimas Jayadinekat, 2025). Studi di Amerika Serikat menunjukkan bahwa film pendek seperti "*The Distraction*" karya Matty Brown berhasil meningkatkan empati penonton terhadap individu dengan depresi, sementara kampanye serupa di Inggris mampu mengurangi stigma sosial terhadap kesehatan mental hingga 40% di kalangan penonton muda (Jason Sondhi, 2020). Dengan memanfaatkan rata-rata konsumsi video pendek yang tinggi di Indonesia, pendekatan ini dapat menjadi strategi kampanye yang tepat untuk meningkatkan kesadaran dan mengurangi stigma sosial terhadap isu skizofrenia melalui film pendek seperti "Sunyi". Pendekatan menggunakan film pendek tidak hanya untuk menyampaikan informasi, melainkan juga memanfaatkan narasi visual untuk menyentuh emosi audiens, sehingga menciptakan dampak yang lebih mendalam dan mendorong perubahan sikap dalam masyarakat.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang yang ada, penulis mengidentifikasi beberapa isu yang memerlukan solusi, antara lain:

1. Stigma terhadap skizofrenia di masyarakat yang menyebabkan penderita mengalami isolasi sosial serta kesulitan mencari dukungan.
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang skizofrenia sehingga sering mengarah pada kesalahpahaman dan diskriminasi terhadap penderita.
3. Media kampanye yang ada masih jarang memanfaatkan pendekatan kreatif, seperti film pendek, untuk menyampaikan pesan edukatif tentang pentingnya memahami dan mendukung penderita skizofrenia.
4. Minimnya representasi positif penderita skizofrenia di media yang memperburuk stigma sosial sekaligus memperkuat stereotip negatif tentang gangguan mental ini.

### 1.3 Rumusan Masalah

Penulis mengidentifikasi dua rumusan masalah yang menjadi landasan dalam mencari solusi, yaitu:

1. Bagaimana merancang film pendek "Sunyi" yang mampu mengedukasi masyarakat tentang skizofrenia dan mengurangi stigma sosial terhadap penderita?
2. Bagaimana membuat strategi kampanye yang tepat dalam menyusun film pendek yang dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia dan mendukung pengurangan stigma sosial?

### 1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini membahas perancangan dan penyampaian pesan melalui film pendek berjudul "Sunyi", yang berfokus pada tema stigma skizofrenia dan pemahaman masyarakat tentang skizofrenia. Penelitian ini mencakup teknik perfilman sebagai bagian dari pembahasan, termasuk sinematografi, pencahayaan, pengambilan gambar, warna, dan tata suara. Teknik-teknik tersebut dianalisis untuk memperkuat narasi serta menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Penelitian ini juga membahas strategi kampanye yang relevan untuk mendistribusikan film pendek kepada audiens yang tepat melalui platform digital, media sosial, atau festival film, dengan tujuan meningkatkan pemahaman masyarakat dan mendukung pengurangan stigma sosial. Penelitian ini tidak akan membahas aspek teknis produksi film secara mendalam, seperti perangkat keras atau *software editing*, tetapi lebih menekankan bagaimana elemen-elemen sinematik dan strategi kampanye mendukung pesan film.

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan yang dijelaskan, penulis merumuskan tujuan dalam penulisan tugas akhir ini, yaitu:

1. Merancang film pendek "Sunyi" sebagai media edukatif yang mampu mengurangi stigma terhadap skizofrenia dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang gangguan mental ini.

2. Menganalisis dampak emosional yang ditimbulkan oleh film "Sunyi" terhadap penonton, dengan harapan film ini dapat memicu refleksi diri dan membuka diskusi lebih luas mengenai stigma terhadap skizofrenia di masyarakat.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat dirasakan dari berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan literatur akademik, mendukung kreasi karya kreatif, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat. Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini secara lebih rinci:

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

- a. Kontribusi terhadap literatur dan memberikan wawasan baru mengenai bagaimana film pendek dapat digunakan sebagai alat untuk mengurangi stigma terhadap skizofrenia.
- b. Pemahaman yang lebih baik tentang skizofrenia dan pengaruh stigma terhadap penderita.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan media audiovisual dalam edukasi tentang gangguan mental dan stigma sosial.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Memberikan panduan praktis bagi pembuat film dalam merancang film pendek yang bertemakan stigma skizofrenia, sehingga dapat diterapkan dalam proyek-proyek kreatif lainnya.
- b. Media untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang skizofrenia, mengurangi stigma, dan memperkenalkan perspektif yang lebih empati terhadap penderita.
- c. Film "Sunyi" diharapkan dapat memberikan pendidikan kepada penonton tentang pentingnya pemahaman yang benar tentang skizofrenia dan cara mendukung penderita.

### **1.6.3 Manfaat bagi Universitas Pembangunan Jaya**

- a. Menambah wawasan dan media pembelajaran baru terkait isu kesehatan mental.
- b. Mengembangkan program kesehatan mental dan pengurangan stigma sosial.
- c. Dapat menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam bidang komunikasi visual dan kesehatan mental.

### **1.6.4 Manfaat bagi Peneliti**

- a. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengkomunikasikan isu kesehatan mental melalui media visual.
- b. Mengembangkan kemampuan dalam desain komunikasi visual, termasuk menyampaikan pesan sosial dan psikologis secara efektif.
- c. Kontribusi bagi dunia kreatif dan akademis, khususnya yang mengangkat isu-isu sosial seperti stigma terhadap gangguan mental, serta memperkaya kajian akademis terkait komunikasi visual dan pengaruh media terhadap persepsi sosial.

### **1.6.5 Manfaat bagi Masyarakat**

- a. Meningkatkan pemahaman tentang skizofrenia dan mengurangi stigma sosial yang melekat pada penderita gangguan mental.
- b. Menginspirasi perubahan sikap dalam masyarakat terhadap penderita skizofrenia, mendorong lebih banyak empati dan dukungan sosial.
- c. Membuka wawasan masyarakat mengenai dampak stigma terhadap penderita skizofrenia dan pentingnya menciptakan lingkungan sosial yang lebih inklusif dan mendukung.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Struktur Penyusunan Proposal Tugas Akhir:

Proposal tugas akhir ini disusun dengan mempertimbangkan kemudahan akses dan pemahaman terhadap isi laporan. Struktur penyusunan tugas akhir ini terbagi dalam beberapa bagian utama, sebagai berikut:

### **a. Bagian Awal Proposal Tugas Akhir**

Bagian ini mencakup abstrak, dokumen persyaratan, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel. Bagian awal bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan laporan serta memudahkan pembaca dalam menemukan informasi penting pada setiap bagian laporan tugas akhir ini.

## **b. Bagian Isi Proposal Tugas Akhir**

### **1. BAB I PENDAHULUAN**

Berisi dasar dan latar belakang pemilihan topik serta tujuan dari penelitian dan perancangan karya. Bab ini mencakup:

#### **1.1 Latar Belakang**

Menguraikan masalah sosial tentang stigma terhadap penderita skizofrenia yang masih sangat kuat di masyarakat. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai gangguan mental ini sering kali berujung pada diskriminasi dan isolasi sosial terhadap penderita. Stigma ini memperburuk kualitas hidup penderita dan membatasi akses penderita terhadap dukungan sosial yang dibutuhkan. Isu ini perlu diangkat melalui media yang lebih efektif, salah satunya dengan memanfaatkan film pendek yang mampu menyampaikan pesan secara emosional dan mudah dipahami oleh audiens.

#### **1.2 Identifikasi Masalah**

Menyebutkan stigma terhadap penderita skizofrenia, kurangnya pemahaman, dan minimnya representasi positif dalam media. Masalah utama yang dihadapi adalah stigma yang terus ada terhadap penderita skizofrenia. Hal ini diperburuk oleh kurangnya informasi yang akurat tentang gangguan mental ini, yang menyebabkan kesalahpahaman dan ketidakmampuan masyarakat untuk melihat penderita skizofrenia sebagai individu yang membutuhkan dukungan, bukan sebagai orang yang patut dijauhi. Di sisi lain, representasi penderita skizofrenia di media sering kali sangat

terbatas atau penuh dengan stereotip negatif, yang semakin memperburuk persepsi masyarakat.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah yang diajukan adalah bagaimana merancang film pendek berjudul "Sunyi" yang dapat efektif mengedukasi masyarakat tentang skizofrenia dan mengurangi stigma terhadap penderita gangguan ini. Film pendek diharapkan bisa menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan yang menyentuh perasaan dan mengubah perspektif masyarakat terhadap skizofrenia, dengan cara yang lebih mudah dipahami dan dapat membangkitkan empati kepada penderita.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merancang film pendek "Sunyi" sebagai media edukasi yang dapat mengurangi stigma terhadap penderita skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan strategi kampanye digital berbasis film pendek yang dapat memperluas jangkauan audiens dan memberikan edukasi yang lebih luas lagi kepada masyarakat tentang kesehatan mental. Film ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dengan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemahaman terhadap kondisi mental, seperti skizofrenia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dalam memperkaya literatur kesehatan mental, terutama dalam hal stigma terhadap gangguan mental seperti skizofrenia. Manfaat praktisnya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental, mengurangi diskriminasi, dan mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap penderita skizofrenia. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya akan bermanfaat di dunia akademik, tetapi juga di masyarakat, terutama bagi penderita yang berjuang melawan stigma sosial.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini menjelaskan alur yang akan diikuti dalam proposal tugas akhir ini. Pada bab pendahuluan, akan dijelaskan tentang latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan. Sedangkan Bab tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari pemahaman mengenai skizofrenia dan peran film sebagai sarana edukasi. Setelah itu, bab metodologi desain akan menguraikan proses perancangan film pendek "Sunyi" secara rinci, dari segi teknik pembuatan hingga strategi distribusinya. Terakhir, akan ada bab yang merangkum hasil penelitian dan menyimpulkan temuan dari penelitian ini.

## **2. BAB II TINJAUAN UMUM**

Menampilkan referensi pustaka serta teori-teori yang mendasari perancangan film pendek sebagai alat kampanye, yang terdiri dari:

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Pada bagian ini, dijelaskan mengenai kajian pustaka yang relevan dengan topik film pendek sebagai media kampanye, stigma skizofrenia, dan kampanye sosial. Referensi dari jurnal dan literatur terkait akan mengulas bagaimana film pendek dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mengedukasi masyarakat serta mengurangi stigma terhadap gangguan mental. Kajian ini juga mengupas mengenai representasi penderita skizofrenia dalam media dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat, serta bagaimana kampanye sosial melalui media visual dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu kesehatan mental.

### **2.2 Tinjauan Teori**

Bagian ini akan membahas berbagai teori yang mendasari perancangan film pendek "Sunyi" sebagai media kampanye sosial untuk mengurangi stigma terhadap penderita skizofrenia. Beberapa

teori yang relevan termasuk teori media komunikasi yang menjelaskan pengaruh media visual terhadap pembentukan opini masyarakat. Teori perubahan sikap juga akan dibahas untuk menggali bagaimana film pendek dapat mempengaruhi pandangan dan perilaku penonton terhadap skizofrenia dan isu kesehatan mental lainnya.

### **2.3 Teori Utama**

Teori utama yang akan menjadi fondasi perancangan film pendek ini meliputi teori narasi film, stigma sosial, dan skizofrenia. Teori narasi film memberikan pemahaman tentang bagaimana struktur cerita dan elemen naratif dalam film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan yang kuat dan menggugah emosi penonton. Teori stigma sosial akan membahas bagaimana stigma terhadap penderita skizofrenia terbentuk dan bagaimana media dapat berperan dalam mengubah stigma tersebut. Teori skizofrenia akan menjelaskan gejala dan dampak dari gangguan ini, serta pentingnya pemahaman yang lebih baik dari masyarakat terhadap kondisi tersebut.

### **2.4 Teori Pendukung**

Selain teori utama, beberapa teori pendukung akan digunakan dalam perancangan film pendek ini, seperti teori sinematografi, suara, *editing*, dan *color grading*. Teori sinematografi akan menjelaskan bagaimana penggunaan teknik pengambilan gambar dapat memperkuat pesan yang ingin disampaikan dalam film, sementara teori suara akan membahas bagaimana elemen audio dapat digunakan untuk menambah kedalaman emosional. Teori *editing* dan *color grading* akan membahas teknik-teknik yang digunakan untuk menciptakan suasana yang mendukung alur cerita dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan melalui film.

### **2.5 Ringkasan Kesimpulan Teori**

Kesimpulan dari teori-teori yang digunakan dalam perancangan film pendek ini adalah bahwa kombinasi antara teori narasi film, stigma sosial, skizofrenia, dan teori-teori pendukung lainnya akan memberikan dasar yang kokoh untuk merancang sebuah film yang tidak hanya mendidik, tetapi juga mengubah persepsi penonton terhadap penderita skizofrenia. Dengan memanfaatkan elemen-elemen sinematografi dan teknik film lainnya, film pendek ini diharapkan dapat menciptakan dampak emosional yang mendalam dan membantu mengurangi stigma yang melekat pada gangguan mental. Teori-teori ini saling melengkapi untuk menciptakan karya yang efektif dalam menyampaikan pesan kampanye sosial.

### **3. BAB III METODOLOGI DESAIN**

Menjelaskan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses perancangan tugas akhir. Bab ini mencakup:

#### **3.1 Sistematika Perancangan**

Pada bagian ini, dijelaskan langkah-langkah yang diambil dalam proses perancangan film pendek "Sunyi" dari awal hingga akhir. Dimulai dengan pengumpulan ide dan konsep dasar film, kemudian dilanjutkan dengan perencanaan struktur cerita, penentuan karakter, serta pemilihan teknik sinematografi yang akan digunakan. Setelah itu, proses produksi film akan dilakukan, mencakup pengambilan gambar, perekaman suara, hingga tahap pasca-produksi seperti *editing* dan *color grading*, untuk menghasilkan film yang sesuai dengan tujuan edukasi dan kampanye sosial.

#### **3.2 Metode Pencarian Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup wawancara dengan ahli kesehatan mental dan penderita skizofrenia, observasi terhadap film-film terkait stigma kesehatan mental, serta studi literatur dari jurnal dan artikel yang relevan dengan isu skizofrenia dan kampanye sosial. Wawancara dilakukan untuk memperoleh wawasan dari perspektif profesional dan

penderita langsung, sementara observasi bertujuan untuk menganalisis bagaimana film-film lain menangani representasi skizofrenia. Studi literatur digunakan untuk mendalami teori-teori dan referensi yang mendukung perancangan film pendek yang efektif dalam mengurangi stigma.

### **3.3 Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan mengolah informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Data hasil wawancara akan dianalisis untuk memahami pandangan dan pengalaman individu terkait stigma terhadap skizofrenia, sedangkan data dari observasi akan digunakan untuk mempelajari bagaimana film lain mengomunikasikan isu serupa dan dampaknya terhadap audiens. Hasil studi literatur akan digunakan untuk menyusun dasar teoritis yang mendukung perancangan film, serta untuk mengidentifikasi pendekatan-pendekatan yang dapat mengoptimalkan efektivitas film pendek dalam mengubah persepsi masyarakat.

### **3.4 Kesimpulan Hasil Analisis**

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa film pendek dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk mengubah pandangan masyarakat tentang skizofrenia, dengan pendekatan yang menyentuh sisi emosional penonton. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa representasi positif penderita skizofrenia dalam film dapat membantu mengurangi stigma sosial dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Analisis ini juga menekankan pentingnya pemilihan narasi yang sesuai, penggambaran karakter yang realistis, serta penggunaan teknik sinematografi dan audio yang mendukung untuk menciptakan pengalaman yang lebih kuat dan mengesankan bagi penonton.

### **3.5 Pemecahan Masalah**

Pemecahan masalah dalam perancangan film pendek "Sunyi" dilakukan dengan merancang strategi desain yang dapat mengedukasi masyarakat dan mengurangi stigma terhadap penderita skizofrenia. Berdasarkan hasil analisis, film pendek akan menggunakan narasi yang menggugah empati penonton, menghindari stereotip negatif, dan menggambarkan penderita skizofrenia sebagai individu yang memiliki potensi serta hak yang setara dengan orang lain. Pemilihan teknik visual dan audio, seperti penggunaan warna dan suara, akan dioptimalkan untuk mendukung pesan film dan memberikan dampak emosional yang kuat pada audiens.

#### **4. BAB IV STRATEGI KREATIF**

Membahas proses perancangan film pendek "Sunyi" sebagai media kampanye. Isi bab ini meliputi:

##### **4.1 Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi dalam perancangan film pendek "Sunyi" berfokus pada penyampaian pesan edukasi tentang skizofrenia kepada audiens secara efektif. Film pendek ini dirancang untuk memanfaatkan kekuatan narasi visual dan emosional, dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat terhadap stigma kesehatan mental. Teknik komunikasi yang digunakan termasuk *storytelling* yang menyentuh, penggunaan simbolisme visual, dan desain suara yang memperkuat pesan tentang pentingnya pemahaman terhadap gangguan mental.

##### **4.2 Analisa Segmentasi, *Targeting*, *Positioning***

Segmentasi pasar dilakukan dengan memetakan audiens yang rentan terhadap stigma skizofrenia, seperti kalangan remaja dan orang dewasa muda yang aktif di media sosial. *Targeting* difokuskan pada kelompok usia 18-35 tahun yang lebih mudah dijangkau melalui platform digital seperti YouTube dan Instagram. *Positioning* film "Sunyi" adalah sebagai media edukasi yang

emosional, yang mengajak penonton untuk melihat penderita skizofrenia sebagai individu dengan kebutuhan sosial yang sah dan bukan sebagai objek yang terstigma.

#### **4.3 Proses Tahapan Perancangan Film Pendek**

Proses perancangan film pendek "Sunyi" dimulai dengan pengembangan ide dan skrip, diikuti dengan pemilihan lokasi, *casting*, dan perencanaan teknis. Setelah itu, tahap produksi dimulai dengan pengambilan gambar dan perekaman suara, dilanjutkan dengan *editing* dan *color grading* untuk menciptakan suasana yang mendukung narasi. Setelah film selesai, distribusi dilakukan melalui media sosial dan platform video sebagai sarana untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Setiap tahap dirancang untuk memastikan bahwa pesan film dapat disampaikan dengan kuat dan efektif.

### **5. BAB V PENUTUP**

Bab ini berisi hasil akhir dari keseluruhan proses penelitian dan perancangan:

#### **5.1 Kesimpulan**

Ringkasan dari temuan dan pencapaian dalam perancangan film pendek sebagai media kampanye stigma skizofrenia.

#### **5.2 Saran**

Masukan untuk pengembangan karya selanjutnya atau penelitian lanjutan dengan tema sejenis.

### **6. DAFTAR PUSTAKA**

Memuat referensi dari buku, jurnal, artikel, dan sumber digital yang digunakan dalam penulisan tugas akhir.

### **7. LAMPIRAN**

Berisi dokumen pelengkap seperti hasil wawancara, *storyboard*, desain visual, dan bukti pendukung lainnya.